

Tingkat Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

Genoveva Ratna Hutami¹, Agus Tri Susilo¹, Citra Tectona Suryawati¹

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami No.36, Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia
E-mail: genovevaratna@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the level of violence in dating and identify the differences between male and female victims of dating violence. The research subjects are high school students as subjects in this study. The data collection instrument used a questionnaire. The data analysis technique used is descriptive statistics and further analysis using the Independent Sample T-Test. The research subjects were 334 public high school students in Surakarta dating. The results of this study are: (1) The level of violence in dating SMA Negeri Surakarta students is in a low category, and (2) There is no significant difference between men and women in dating violence, so it can be concluded that both men and women have the same risk of becoming victims of dating violence. The results of this study are expected to be the basis for preventive and curative efforts so that cases of dating violence do not increase.

Keywords: Dating Violence; Gender; High School Students

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kekerasan dalam pacarana dan mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Subjek penelitian merupakan siswa SMA sebagai subjek dalam penelitian ini. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan analisis uji beda menggunakan Independent Sample T Test. Subjek penelitian adalah 334 siswa SMA Negeri di Surakarta yang berpacaran. Hasil penelitian ini adalah: (1) Tingkat kekerasan dalam pacaran siswa SMA Negeri di Surakarta berada pada kategori rendah; dan (2) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam kekerasan berpacaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki maupun perempuan keduanya memiliki resiko yang sama menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar upaya preventif maupun kuratif agar kasus kekerasan dalam pacaran tidak semakin bertambah.

Kata Kunci: Kekerasan dalam Pacaran; Jenis Kelamin; Siswa SMA

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana dalam masa ini seseorang banyak mengalami berbagai bentuk perubahan. Masa remaja dimulai ketika individu berada pada usia 11 tahun dan berakhir di usia 24 tahun dan belum menikah (Wirawan, 2002). Pada masa tersebut, seseorang mengalami perubahan drastis pada segala aspek perkembangannya. Perkembangan tersebut meliputi perubahan dalam hal fisik, kognitif, sosial, dan juga kepribadiannya (Gunarsa & Gunarsa, 2006). Di masa inilah, remaja mulai mengenal rasa cinta dan kasih sayang. Maka tak heran bila individu mulai muncul ketertarikan terhadap lawan



jenis. Hal tersebut sering dikaitkan dengan istilah pacaran. Straus mengemukakan definisi pacaran sebagai berikut,

“Dating was defined as a dyadic relationship involving meeting for social interaction and joint activities with an explicit or implicit intention to continue the relationship until one or the other party terminates or until some other more committed relationship is established (e.g., cohabiting, engagement, or marriage). (Straus, 2004)”

Pendapat Straus di atas menunjukkan bahwa pacaran merupakan suatu hubungan yang dijalani dua belah pihak yang melibatkan proses interaksi. Remaja yang berpacaran, biasanya sering melakukan berbagai kegiatan secara bersamaan. Wajar saja bila remaja mulai muncul ketertarikan terhadap lawan jenis, kemudian jatuh cinta, dan akhirnya memilih untuk berpacaran karena memang sesuai dengan tugas perkembangan masa remaja, yakni mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga (Sarwono, 2015). Demikian pula Knight (2004) menambahkan bahwa pacaran merupakan sebuah proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berbeda jenis kelamin, yang keduanya memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Hal terpenting dalam pacaran ini adalah adanya tujuan dan komitmen. Komitmen dan tujuan yang dimaksud di sini merupakan sebuah pernikahan karena memang tugas perkembangan remaja akhir adalah mempersiapkan kehidupan baru, yaitu kehidupan berkeluarga.

Menurut Khuzaiyah (2015) perilaku yang sangat menonjol dari remaja adalah mulai tertariknya pada lawan jenis untuk menjalin hubungan yang sering dikatakan pacaran. Remaja akan menghabiskan waktunya untuk berpacaran dan memikirkan tentang kencan. Selain itu remaja juga merupakan makhluk sosial, yang artinya tidak bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Seseorang yang sedang menjalani hubungan pacaran akan merasa bahagia karena mendapat perlindungan dan kasih sayang diantara keduanya. Masa pacaran inilah yang memberikan ikatan emosional kuat individu terhadap pasangannya (Berk, 2014). Bukan hanya untuk proses bersosialisasi, manfaat yang diperoleh dari hubungan pacaran, yaitu lebih mengenal antara satu dengan yang lain. Selain itu, banyak hal yang dilakukan dalam pacaran yang tujuannya untuk saling memberikan kepedulian, rasa hormat, kasih sayang, minat yang kuat pada kebahagiaan pasangan (Solferino & Tessitore, 2019) sehingga rasa aman dan berharga bisa didapatkan (DeGenova, 2008).

Ada juga kemungkinan lain yang bisa terjadi dalam masa pacaran, yakni kekerasan dalam pacaran. Sehingga tidak hanya kebahagiaan saja, kekerasan juga bisa terjadi dalam pacaran karena memang terkadang dalam suatu hubungan seorang remaja berusaha untuk mengendalikan pasangannya (Solferino & Tessitore, 2019). Mengendalikan pasangan yang dimaksud adalah dalam bentuk menghinanya di depan umum, memisahkan pasangan dari teman-temannya, atau memintanya sering-sering “melapor” padanya, serta mendikte pasangan mengenai pakaian apa yang boleh dan tidak boleh dipakai (Miron & Miron, 2002). Hal tersebut membuat hubungan pacaran menjadi tidak sehat dan remaja tidak merasakan kebahagiaan dalam pacaran melainkan

rasa tidak aman, egois, rasa cemas, takut, dan was-was yang mendominasi dalam hubungan mereka (Solferino & Tessitore, 2015). Sama halnya seperti yang banyak diperbincangkan akhir-akhir ini, yakni kekerasan dalam pacaran (*abusive relationship*).

Kekerasan dalam pacaran atau yang sering kita sebut abusive relationship merupakan suatu masalah yang timbul dari hubungan dalam masa remaja. Savitri, Linayaningsih, & Sugiarti (2015: 42) mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan satu dari banyaknya bentuk penyimpangan remaja yang sering terjadi namun tak disadari oleh korban maupun pelakunya. Centers for Disease Control and Prevention (dalam Ali, 2015) berpendapat bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan suatu tindakan kekerasan fisik yang dilakukan pelaku terhadap korban seperti memukul, mendorong, menendang, menampar atau mengurung. Tidak hanya fisik, perilaku verbal dan non-verbal juga biasa dilakukan seperti mempermalukan korban, sengaja mengintimidasi, memberikan nama panggilan dengan sebutan yang tidak pantas, dan mengisolasi pasangan dari teman serta pertemuan keluarga. Lebih parahnya lagi, hal diatas dapat berubah menjadi hubungan pelecehan seksual seperti memaksa pasangan untuk terlibat dalam praktek seksual yang merugikan. Kekerasan dalam pacaran ini mempunyai dampak buruk bagi korban, yakni kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis. Hal tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental, tetapi juga pada proses interaksi dengan lawan jenis yang akan mempengaruhi kedewasaan mereka (O'Keefe, 2005). Kekerasan dalam pacaran sering terjadi di sekolah menengah dan perguruan tinggi, dengan kecenderungan yang meningkat ketika hubungan yang lebih lama terbentuk di usia dewasa muda (Wakerle & Wolfe, 1999: 436-437) atau dengan kata lain, kekerasan dalam pacaran terjadi pada remaja akhir dan dewasa awal sekitar usia 16 hingga 24 tahun. Carolyn, Olson, Rickert, & Davidson (dalam Fajri & Nisa, 2019).

Didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Ackard dan Earnest di Amerika Serikat pada tahun 2010. Kasus kekerasan dalam pacaran tercatat 28% remaja laki-laki kerap memeriksa ponsel pasangan lebih dari 10 kali per hari sebagai bentuk kecemburuan. Satu dari tiga remaja perempuan adalah korban kekerasan fisik dan emosional dari pasangan. Satu dari empat remaja mengaku bahwa mereka telah dilecehkan dengan mengucapkan kata kasar dan sebutan binatang yang ditujukan kepada pasangan. Kekerasan dalam pacaran tersebut sangat beresiko pada korban, sehingga korban bisa untuk terjerumus dalam penyalahgunaan zat, adanya gangguan makan, perilaku seksual, dan bunuh diri (Ackard & Earnest, 2010).

Selain itu, penelitian yang dilakukan Nurhaniyah (2016) di Indonesia juga demikian. Sebanyak 63% dari 608 mahasiswa Jakarta dan Yogyakarta yang menjadi responden menyatakan bahwa mereka mendukung bentuk kekerasan dalam pacaran karena dianggap wajar sebagai bentuk kasih sayang pasangan. Kesimpulan dari dua kasus diatas menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran masih banyak terjadi disekitar dan masih dianggap wajar serta memiliki dampak yang sangat beresiko terhadap korban.

Berdasarkan fakta, Catatan Tahunan Komisi Nasional (Komnas) Perempuan pada tahun 2011, terdapat sekitar 119.107 total kasus kekerasan pada perempuan, dimana 3% atau sejumlah 1.405 kasus dari jumlah tersebut adalah kasus kekerasan dalam pacaran (Lembar Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan, 2012). Catatan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2018 mencatat bahwa terdapat 2.073 kasus kekerasan dalam pacaran yang merupakan peringkat kedua terbanyak setelah kekerasan terhadap istri yang tercatat 5.114 kasus (Komnas Perempuan, 2019). Menurut Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2016 & SIMFONI PPA 2017 menyebutkan bahwa 42,7% perempuan yang belum menikah pernah mengalami kekerasan, dimana 34,4% mengalami kekerasan seksual dan 19,6% mengalami kekerasan fisik, sehingga dapat disimpulkan dari 10.847 pelaku kekerasan, 2090 pelakunya adalah pacar (Tim BPS, 2017).

Menurut data SPEK-HAM (Haryani & Surtinah, 2018) di Surakarta kasus kekerasan dalam pacaran juga bukan merupakan hal yang baru, karena tiap tahun data yang diperoleh selalu meningkat. Seperti pada tahun 2017, ada 43 jenis kasus yang tercatat oleh SPEK-HAM pada bulan Januari sampai Desember 2017. Terdapat 43 jenis kasus tersebut terdiri dari Kekerasan terhadap Istri, yang sampai saat ini masih mendominasi. Yakni ada 35 kasus (81,4%). Selanjutnya adalah kasus Kekerasan dalam Pacaran 7 kasus (16,3%), dan kasus Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan ayah tiri ada 1 kasus (2,3%). Masih banyak kasus kekerasan dalam pacaran yang terus menerus terjadi di sekitar kita berdasarkan kesimpulan diatas. Data tersebut merupakan kasus yang tercatat dan masih banyak kasus yang belum terkuak. Karena masih banyak korban yang tidak ingin melaporkannya. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan. Jika dibandingkan dengan KDRT, kasus kekerasan dalam pacaran belum begitu mendapat sorotan sehingga masih diabaikan dan dianggap kurang penting. Kemungkinan terbesar, hal inilah yang mengakibatkan angka kekerasan dalam pacaran meningkat setiap tahunnya.

Tidak hanya perempuan saja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran, laki-laki pun demikian. Hamby & Turner (2013: 323) mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Bahkan Taylor, Sullivan, & Farrell mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran bersifat timbal balik (Kurnianingsih, 2020). Archer (dalam Kevan, 2007) menambahkan bedanya adalah perempuan lebih banyak menggunakan agresi fisik daripada laki-laki walaupun nantinya ia lebih terluka akibat pertengkaran yang dilakukannya. CDC, 2012 (dalam Hamby & Turner, 2013) The Youth Risk Behavior Survey di Amerika yang ditujukan untuk siswa kelas 9 sampai 12 SMA menunjukkan bahwa tingkat kekerasan perempuan sebesar 9,3% dan laki-laki sebesar 9,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki pun memiliki resiko yang sama menjadi korban dan pelaku kekerasan dalam pacaran (Luo, 2018). Cercone, Beach, & Arias (dalam Luo, 2018) mengatakan bahwa laki-laki mengalami korban kekerasan yang lebih tinggi daripada perempuan. Finkelhor, Turner, Ormrod, & Hamby (dalam Hamby & Turner, 2013) menambahkan hal yang sama bahwa berdasarkan hasil survei lebih banyak laporan korban laki-laki daripada perempuan. Selain data yang membuktikan bahwa laki-laki pun bisa

menjadi korban, ternyata ada juga dampak bagi laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hines (dalam Dutton & White, 2013) mengatakan bahwa laki-laki korban kekerasan dalam pacaran menunjukkan gejala psikologis negatif, selain kemungkinan cedera fisik, para korban dikaitkan dengan gejala *Post Traumatic Stress* (PTS).

Berdasarkan fakta yang diungkap di atas, dapat kita ketahui bahwa terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan di lapangan. Kenyataannya masih banyak kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran yang seharusnya remaja merasakan kebahagiaan. Kasus tersebut juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tak hanya itu, banyak sekali dampak yang diperoleh korban kekerasan dalam pacaran baik laki-laki maupun perempuan. Kehidupan di sekitar kita pun demikian, kekerasan dalam pacaran atau *abusive relationship* bisa terjadi oleh siapa saja yang berpacaran. Beberapa data tersebut menjadi bukti nyata bahwa masih terdapat kasus kekerasan dalam pacaran disekitar kita. Hal itu terjadi kepada siapa saja dan kapan saja. Bahkan orang tua sering kali menjadi pihak terakhir yang tahu bahwa anak mereka terlibat dalam hubungan dengan kekerasan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin memverifikasi hasil tersebut dengan mengidentifikasi kondisi tingkat kekerasan dalam pacaran berdasarkan jenis kelamin siswa SMA Negeri di Surakarta.

METODE

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian komparasi. Desain penelitian komparasi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tingkat kekerasan dalam pacaran siswa SMA Negeri di Surakarta serta mengetahui ada tidaknya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014) yang mengatakan penelitian komparatif merupakan penelitian yang digunakan untuk membandingkan keadaan dari dua sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.

Populasi penelitian merupakan siswa SMA Negeri di Surakarta. Penelitian ini memiliki populasi yang berjumlah kurang lebih berjumlah 8000 siswa (BPS Surakarta, 2020) sehingga sampel yang diambil adalah berjumlah 334 siswa. Pengambilan sampel tersebut diambil berdasarkan tabel krejcie. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yang didasarkan pada kemudahan unit atau orang yang digunakan sebagai sampel tersebut diambil yang paling mudah dijumpai, diakses, atau didapatkan (Santoso & Cipto, 2001).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan angket yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Peneliti menggunakan angket tertutup yang disebarikan melalui *google form*. Angket yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur kekerasan dalam pacaran dengan lima pilihan jawaban.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan teknik analisis deskriptif Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA Negeri di Surakarta memiliki jangkauan (*range*) 196, panjang kelas 65, nilai tertinggi (*maximum*) 245, dan nilai terendah (*minimum*) 49. Hasil tersebut selanjutnya akan dikategorikan menggunakan bantuan *microsoft excel* sehingga dapat mengetahui secara spesifik kriteria batasan nilai. Berikut adalah identifikasi kategori kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA Negeri di Surakarta seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Kekerasan dalam Pacaran SMA Negeri di Surakarta

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1.	49-114	Rendah	208	62%
2.	115-180	Sedang	116	35%
3.	181-246	Tinggi	10	3%
Jumlah			334	100%

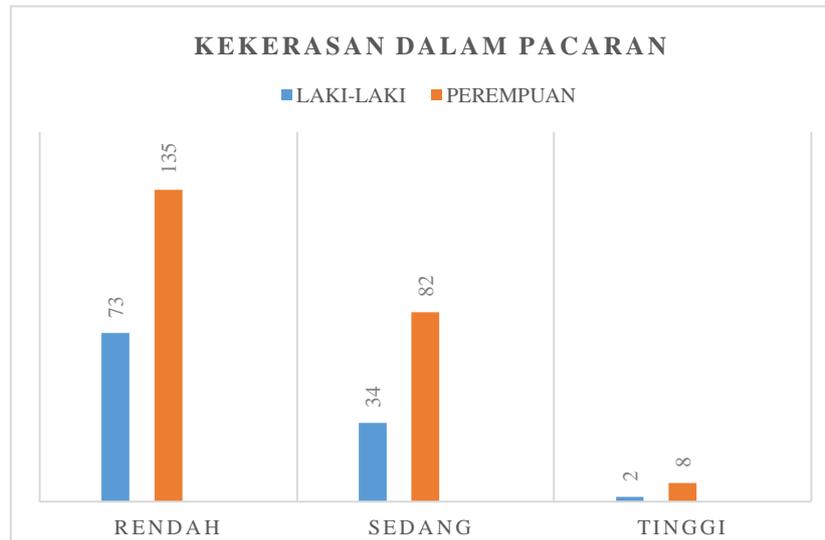
Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kekerasan dalam pacaran siswa SMA Negeri di Surakarta, yang berada pada kategori “rendah” sebesar 62% (208 siswa), kategori “sedang” sebesar 35% (116 siswa), dan kategori “tinggi” 3% (10 siswa). Sesuai dengan perolehan hasil rata-rata yaitu 104,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa tingkat kekerasan dalam pacaran siswa SMA Negeri di Surakarta termasuk dalam kategori “rendah”.

Tabel 2. Kategorisasi Kekerasan Laki-laki dan Perempuan

Jenis Kelamin	Interval	Kategori	Frekuensi	%
Laki-laki	49-114	Rendah	73	67
	115-180	Sedang	34	31
	181-246	Tinggi	2	2
Perempuan	49-114	Rendah	135	60
	115-180	Sedang	82	36
	181-246	Tinggi	8	4

Tabel 2 dan Gambar 1 merupakan jumlah responden tiap tingkat berdasarkan jenis kelamin. Tingkat “rendah” terdapat 73 siswa laki-laki dan 135 siswa perempuan. Tingkat “sedang” terdapat 34 siswa laki-laki dan 82 siswa perempuan. Tingkat “tinggi” terdapat 2 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Selain hasil statistik deskriptif diatas, yang tak kalah penting adalah aspek-aspek kekerasan dalam pacaran. Terdapat 5 aspek meliputi aspek pelecehan verbal, aspek pelecehan fisik, aspek pelecehan seksual, aspek pelecehan ekonomi, dan aspek pelecehan psikologis emosional. Berikut akan disajikan hasil analisis deskriptif ke-5 aspek kekerasan dalam pacaran.



Gambar 1. Kekerasan pada laki-laki dan perempuan

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Aspek Kekerasan dalam Pacaran

Aspek Kekerasan	Range	Minimum	Maximum	Mean	Interval
Verbal	40	10	50	21,4	13
Fisik	40	10	50	20,4	13
Seksual	40	10	50	20,1	13
Ekonomi	16	4	20	7,46	5
Psikoemosi	60	15	75	35,1	20

Tabel 4. Hasil Aspek Kekerasan dalam Pacaran

Aspek Kekerasan	Interval	Kategori	Frekuensi	%
Verbal	10-23	Rendah	203	61
	24-37	Sedang	124	37
	38-51	Tinggi	7	2
Fisik	10-23	Rendah	214	64
	24-37	Sedang	107	32
	38-51	Tinggi	13	4
Seksual	10-23	Rendah	210	64
	24-37	Sedang	109	33
	38-51	Tinggi	15	4
Ekonomi	4-9	Rendah	247	74
	10-15	Sedang	63	19
	16-21	Tinggi	24	7
Psikoemosi	15-35	Rendah	187	56
	36-56	Sedang	133	40
	57-77	Tinggi	14	4

Tabel 4 menunjukkan kelima aspek kekerasan dalam pacaran yang semua aspeknya berada pada tingkat “rendah.” Selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara laki-laki dan perempuan menggunakan uji beda *independent sample t test*.

Syarat untuk melakukan *independent sample t test*, harus melakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat melalui tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Uji	Skor
Kolmogorov-Smirnov Z	1,315
Asymp. Sig. (2-tailed)	,063

Dari hasil analisis diperoleh *asymp sig (2-tailed)* sebesar 0,063. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikan $> 0,05$. Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa nilai *asymp sig (2-tailed)* sebesar $0,063 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tingkat kekerasan dalam pacaran berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki distribusi yang normal.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
8,147	1	332	,005

Pada tabel 6 diketahui nilai sig. 0,005. Data dinyatakan homogen apabila memiliki nilai signifikan $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji homogen pada laki-laki dan perempuan tidak homogen karena memiliki nilai sig. $0,005 < 0,05$.

Tabel 7. Uji Independent Sample T Test

	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	8,147	0,005	-0,434	332	0,665
Equal variances not assumed			-0,449	233,187	0,654

Hasil pengujian *levene's test sig.* $0,005 < 0,050$ yang artinya memiliki variansi yang berbeda, sehingga analisis uji beda *t-test* menggunakan asumsi *equal variance not assumed*. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a di tolak, H_0 diterima. Hasil pada tabel 4.18 terlihat bahwa nilai sig. (2-tailed) pada *equal variance not assumed* sebesar $0,654 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan kekerasan dalam pacaran pada siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang artinya baik laki-laki atau perempuan memiliki resiko yang sama menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

PEMBAHASAN

Kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan pelecehan yang dilakukan seseorang terhadap pasangan atau teman kencannya secara terus-menerus, yang keduanya merupakan anak di bawah umur dan belum menikah (Jackson, Randell, & Miller, 2015). Kekerasan dalam pacaran

merupakan masalah kesehatan sosial dan masyarakat yang serius di seluruh dunia (Luo, 2018), karena memang memiliki berbagai dampak buruk bagi korban kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA Negeri di Surakarta berada pada tingkat rendah. Tentunya hal ini menjadi bukti nyata bahwa remaja khususnya siswa SMA Negeri di Surakarta menganggap bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan hal yang wajar terjadi dalam suatu hubungan.

Namun hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja, mengingat bahwa kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA Negeri di Surakarta berada pada tingkat rendah, yang tidak menutup kemungkinan bahwa angka kekerasan dalam pacaran akan bertambah tiap tahunnya. Yang terpenting adalah bagaimana cara untuk mencegah agar kasus kekerasan dalam pacaran tidak semakin meningkat. Upaya pencegahan merupakan hal yang baik karena dapat mencegah dan menghentikan bentuk-bentuk kekerasan dan terhindarnya dari dampak-dampak yang merugikan bagi si korban. Upaya pencegahan ini nantinya akan sangat bermanfaat bagi siswa karena mereka akan belajar bagaimana memelihara hubungan yang baik untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga di masa depan yang jauh dari kekerasan. Tentunya, siswa juga harus mengetahui apa saja bentuk-bentuk kekerasan yang biasa terjadi sehingga mereka dapat menghindarinya ketika dihadapkan dengan suatu masalah. Upaya pencegahan ini tentunya menjadi masukan agar guru bk memberikan sebuah layanan bagi siswa SMA yang sesuai dengan tugas perkembangan remaja yakni mempersiapkan kehidupan berkeluarga. Upaya pencegahan yang dimaksud adalah sebuah layanan yang dibuat guru bk, seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu, dan lain-lain. Bahkan guru bk juga bisa membuat tulisan di media sosial tentang tulisan mengenai kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran bisa terjadi pada siapa saja. Laki-laki ataupun perempuan bisa melakukan agresi yang sangat serius dalam hubungan romantis (Hamby & Turner, 2013: 324). CDC, 2012 (dalam Hamby & Turner, 2013) mengatakan bahwa Survei Perilaku Berisiko Remaja di AS yang ditujukan pada siswa kelas 9 sampai 12 menunjukkan bahwa hampir tidak ada perbedaan kekerasan antara laki-laki dan perempuan. Data menunjukkan bahwa kekerasan perempuan sebesar 9,3% dan laki-laki sebesar 9,5%. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil yang didapat dalam penelitian ini, bahwa tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, kekerasan bersifat dua arah (Straus, 2008), sehingga baik laki-laki maupun perempuan sering kali menjadi pelaku dan korban kekerasan. Namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini hanya korban, sehingga pelaku kekerasan dalam pacaran tidak banyak diperbincangkan.

Hal tersebut terjadi bukan karena tidak ada alasan. Luo (2018) mengatakan bahwa dominasi adalah faktor utamanya. Dominasi merupakan kontrol pasangan atas pengambilan keputusan (Hamby, 1996). Penelitian lain menjelaskan bahwa dominasi terhadap pasangan, baik laki-laki atau perempuan, cenderung memicu kekerasan terhadap individu tersebut (Straus, 2008).

Selanjutnya, faktor lain pemicu kekerasan terhadap laki-laki maupun perempuan adalah cemburu. Perasaan cemburuan merupakan faktor pemicu kekerasan, terutama bagi mereka yang cenderung bergantung pada orang lain dan khawatir akan ditinggalkan (Ozaki & Otis, 2017). Penelitian yang dilakukan Lasley & Durtschi (2015) menunjukkan bahwa kecemburuan juga memiliki keterkaitan dengan bentuk penyerangan. Oleh sebab itu, perasaan cemburu memicu terjadinya kekerasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran gender tidak begitu mempengaruhi kekerasan karena faktor utama pemicu kekerasan adalah dominasi dan perasaan cemburu.

Pernyataan tersebut sangat bertolak belakang dengan penemuan terdahulu yang telah peneliti cantumkan di bab-bab sebelumnya. Teori terdahulu menganggap bahwa laki-laki merupakan sosok penyerang perempuan, baik secara fisik, seksual, atau emosional. Namun, penelitian terbaru menyoroti bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Luo. 2018). Dempsey (2013) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan sebagai korban kekerasan memiliki dampak yang serupa, yang menjadi pembeda adalah sikap. Perempuan bisa mengambil tindakan untuk mengidentifikasi sebagai tindak kejahatan dan melaporkannya. Sementara laki-laki cenderung meremehkan pelecehan yang sedang dialaminya dan enggan untuk memberitahukan kepada orang lain. Hal tersebut yang menyebabkan kekerasan pada perempuan memiliki angka yang tinggi (Lembar Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan, 2012).

Tidak hanya itu, banyak faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap laki-laki tidak tersorot di masyarakat, antara lain karena sedikitnya layanan fasilitas bagi laki-laki yang mengalami kekerasan (Robinson & Rowlands, 2006) dibandingkan dengan perempuan. Kemudian, kurangnya pengakuan publik juga meningkatkan kesulitan bagi korban laki-laki untuk melaporkan kekerasan yang dialaminya (Cook, 2019: 107). Ditambah lagi, praktisi kesehatan hanya berfokus pada perlindungan perempuan dan anak-anak (DOH, 2009; DOH, 2013). Selain itu, laki-laki yang menjadi korban pelecehan sengaja untuk tidak melaporkan masalah yang dialaminya karena takut ditertawakan, dihina, atau dituduh balik sebagai pelaku kekerasan karena keyakinan bahwa laki-laki secara fisik mampu melawan ketika ditantang (O'Brien, Hunt, & Hart, 2005). Faktor-faktor tersebut yang mengakibatkan kasus-kasus kekerasan pada laki-laki tidak terlihat di masyarakat, padahal laki-laki dan perempuan memiliki resiko yang sama mengalami kekerasan. Hanya saja kaum laki-laki memilih untuk tidak melaporkannya.

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Mereka memiliki dampak yang sama (Dempsey, 2013). Dengan kata lain, kekerasan bersifat dua arah (Straus, 2008), sehingga baik laki-laki maupun perempuan sering kali menjadi pelaku dan korban kekerasan. Dominasi dan cemburu terhadap pasangan merupakan faktor pemicu terjadinya kekerasan dalam pacaran. Selain itu ada banyak faktor yang menyebabkan kasus-kasus kekerasan terhadap laki-laki tidak banyak terungkap di masyarakat.

SIMPULAN

Kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan pelecehan yang dilakukan seseorang terhadap pasangan atau teman kencannya secara terus-menerus, yang keduanya merupakan remaja dan belum menikah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA Negeri di Surakarta berada pada tingkat rendah dan tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai kekerasan dalam pacaran antara siswa berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Hal ini terjadi karena kekerasan bisa terjadi dalam 2 arus, sehingga baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi korban kekerasan. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor, seperti dominasi terhadap pasangan dan cemburu. Mereka juga memiliki dampak yang sama, yang menjadi pembeda adalah sikap. Perempuan bisa mengambil tindakan untuk mengidentifikasi sebagai tindak kejahatan dan melaporkannya. Sementara laki-laki cenderung meremehkan pelecehan yang sedang dialaminya dan enggan untuk memberitahukan kepada orang lain. Hal tersebut yang menyebabkan kasus kekerasan pada perempuan lebih banyak terekspos daripada kasus kekerasan pada laki-laki.

Implikasi paling penting adalah yang berkaitan dengan upaya preventif atau pencegahan agar kekerasan dalam pacaran ini tidak bertambah lagi. Mengingat bahwa kekerasan dalam pacaran meningkat tiap tahunnya menurut data SPEK-HAM (Haryani & Surtinah, 2018). Upaya preventif dikatakan penting karena menghentikan pola-pola kekerasan dapat membantu menghindari dampak-dampak yang merugikan bagi si korban.

Program pencegahan kekerasan dalam pacaran bermanfaat bagi remaja khususnya siswa SMA untuk membantu belajar bagaimana cara membangun dan memelihara hubungan yang baik dan sehat yang sesuai dengan tugas perkembangan masa remaja, yakni mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Hal tersebut tentunya membutuhkan arahan dari guru bk agar siswa mengetahui berbagai upaya pencegahan. Upaya pencegahan yang dimaksud adalah sebuah layanan yang dibuat guru bk, seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu, dan lain-lain. Bahkan guru bk juga bisa membuat tulisan di media sosial tentang tulisan mengenai kekerasan dalam pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackard, D., & Earnest, A. (2010). *State Law Report Cards: A National Survey Of Teen Dating Violence Laws*. Break the Cycle: Los Angeles
- Ali, A.Z., and Ali, N.H. (2015). Teen Dating Violence. *International Journal of Women Empowerment*. Volume 1: 30-32
- Berk, L.E. (2014). *Development Through The Lifespan* (6th ed.). USA: Pearson Education, Inc
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2020). Diperoleh pada 21 Januari 2021 dari <https://surakartakota.bps.go.id/statictable/2020/03/30/171/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-menengah-atas-sma-di-bawah-kementrian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kecamatan-di-kota-surakarta-2018-2019-dan-2019-2020.html>
- Cook, P. (2009) *Abused men. The hidden side of domestic abuse*. Second edition. Westport. Praeger.
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate Relationship marriages & families*. Ney York: McGraw Hill.
-

- Dempsey, B. (2013) *Men's experiences of domestic abuse in Scotland*. What we know and how we can know more. Abused men in Scotland. (AMIS). www.amis.org.uk accessed 27/12/20
- Dutton, D. G & White, K. R. 2013. Male Victims of Domestic Violence. *New Male Studies: An International Journal*. Vol. 2, Issue 1, 2013, PP. 5-17
- Fajri, P.M., & Nisa, H. (2019). Kecemburuan dan Perilaku Dating Violence pada Remaja Akhir. *Proyeksi*. 14(2): 23-33.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hamby, S. L. (1996). The dominance scale: Preliminary psychometric properties. *Violence and Victims*, 11, 199-212.
- Hamby, S. & Turner, H. (2013). Measuring Teen Dating Violence in Males and Females: Insights From the National Survey of Children's Exposure to Violence. *Psychology of Violence* Vol. 3, No. 4, 323–339.
- Haryani, Fitri & Surtinah, Ani. (2018). *Catahu Spek-Ham Surakarta*. Diperoleh 4 Januari 2019 dari https://www.spekham.org/wp-content/uploads/2018/03/201803_Catahu_-SPEK-HAM.pdf
- Jackson, J., Randell, K.A., & Miller, M.K. (2015). Adolescent Relationship Abuse: How to Identify and Assist At-Risk Youth in the Emergency Department. *Clinical Pediatric Emergency Medicine; Maryland Heights* Vol. 16, Iss. 2: 113-118. DOI:10.1016/j.cpem.2015.04.002.
- Khuzaiyah, S. (2015). *The Secret of Teens Guide Book for Teen: Mengatasi Masa Pubertas, Seksualitas, dan Pergaulan*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Kurnianingsih, M. (2020). *Kekerasan dalam Berpacaran*. Skripsi. Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Lasley, C. Y., & Durtschi, J. (2015). The roles of dominance, jealousy, and violent socialization in Chinese dating abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 32, 1209-1234.
- Luo, X. (2018). Gender and Dating Violence Perpetration and Victimization: A Comparison of American and Chinese College Students. *Journal of Interpersonal Violence* 1 –27
- Miron, A.G., & Miron, C.D. (2002). *Bicara Soal Cinta, Pacaran, dan Seks kepada Remaja*. USA.
- Nurhaniyah, A. (2016). Sikap terhadap Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswa. *Kumpulan Abstrak Hasil Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*
- O'Brien, R., Hunt, K., & Hart, G. (2005). "It's caveman stuff, but that is to a certain extent how guys still operate": Men's accounts of masculinity and help seeking. *Social Science & Medicine*, 61, 503–516.
- O'Keefe, M. (2005). Teen dating violence: A review of risk factors and prevention efforts. *National Electronic Network on Violence against Women*. 1-13.
- Ozaki, R., & Otis, M. D. (2017). Gender equality, patriarchal cultural norms, and perpetration of intimate partner violence: Comparison of male university students in Asian and European cultural contexts. *Violence Against Women*, 23, 1076-1099.
- Robinson, A. Rowlands, J. (2006) The Dyn Project: supporting men experiencing domestic abuse. Final evaluation report. Cardiff University. The Dyn Project. www.dynproject.org
- Sarwono, W.S. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Savitri, A. N., Linayaningsih, F., & Sugiarti, L.R. (2015). Kekeraan dalam Pacaran pada Siswa SMA ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya dan Efektivitas Komunikasi dalam Keluarga. (Versi elektronik). *Jurnal Dinamika Sosbud*. 17 (2) 41 – 47.
- Straus, M. A. (2008). Dominance and symmetry in partner violence by male and female university students in 32 nations. *Children and Youth Services Review*, 30, 252-275.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Solferino, N & Tessitore, M.E. (2019). Human networks and toxic relationships. *Munich Personal RePEc Archive*, hal 7. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.18615.68001>
-

- Straus, M.A., (2004). Prevalence of Violence Against Dating Partners by Male and Female University Students Worldwide. *Journal Violence Against Dating Partner*. 10(7) : 790-811.
- Tim Badan Pusat Statistik. (2017). *Mengakhiri Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Tim Komnas Perempuan. (2012). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, dari https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file-/Catatan%20Tahunan/10.PP5_CATAHU%202012.pdf
- Tim Komnas Perempuan. (2019). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, dari (<https://www.komnasperempuan.go.id/file/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202019.pdf>)
- Wakerle, C., & Wolfe, D. A. (1999). Dating Violence in Mid-Adolescence: Theory, Significance, and Emerging Prevention Initiatives. *Clinical Psychology Review*. 19(4) : 435-456.
- Wirawan, S. (2002). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.